

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

“PENGEMBANGAN DESA MELIKAN KLATEN SEBAGAI DESA WISATA EDUKASI KERAJINAN GERABAH TRADISIONAL” dapat didefinisikan sebagai berikut:

Pengembangan : Proses kegiatan yang dilakukan bersama oleh penghuni suatu daerah dalam memenuhi kebutuhannya, guna meningkatkan kualitas (KBBI, 2020).

Metode yang menjelaskan detail atau uraian ke dalam bentuk fisik yang memiliki karakteristik (Seels & Richey dalam Ali Sumarno, 2012).

Melikan : Desa yang dikenal dengan industri gerabah, di Kabupaten Klaten.

Klaten : Kabupaten di Jawa Tengah.

Desa Wisata : Bentuk dari Penggabungan pertunjukan dengan sarana prasarana penunjang yang menyuguhkan pola aktivitas manusia yang menyatu dengan kultur dan adat istiadat yang terjadi (PERMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA No. PM.26/UM.001/MKP/2010).

Wisata Edukasi : Suatu kelompok yang melakukan program perjalanan wisata dengan tujuan memperoleh pengalaman secara langsung pada tempat wisata yang dikunjungi (Rodger, 1998).

Kerajinan : Budaya bangsa yang telah ada dari zaman dahulu yang muncul karena adanya motivasi dari manusia untuk bertahan hidup (Sumintarsih dalam Isyanti, 2003).

Suatu usaha dalam mengerjakan suatu karya yang dilakukan secara terus-menerus, tekun, terampil, ulet, dan memerlukan pengorbanan yang tinggi (Kadjim, 2011).

Gerabah : Tanah liat yang dibentuk menjadi perabotan yang selanjutnya melalui proses pembakaran (Boechari, 2012).

Tradisional : Kebiasaan yang diturunkan dari leluhur secara turun-temurun dan banyak dijalankan oleh masyarakat (KBBI, 2020).

Berdasarkan judul di atas maka, Pengembangan Desa Melikan Klaten Sebagai Desa Wisata Edukasi Kerajinan Gerabah Tradisional adalah mengembangkan potensi Desa Melikan menjadi desa wisata edukasi yang memiliki ciri khas tertentu sebagai suatu produk kerajinan tradisional dan teknologi untuk memproduksi barang yang terbuat dari tanah liat yaitu gerabah, serta mengeksplorasi potensi lingkungan dan sosial budaya di Desa Melikan yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian warga Desa Melikan dan melestarikan budaya setempat.

1.2. Latar Belakang

Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten adalah salah satu desa wisata dengan produk unggulan berupa kerajinan gerabah/keramik yang telah ada sejak zaman dahulu dan sampai sekarang mampu bertahan. Teknik pembuatan yang menggunakan putaran miring, menunjukkan ciri khas dan keunikan alat putar yang dimiliki oleh pengrajin gerabah di Desa Melikan. Teknik putaran miring ini tidak sama seperti teknik putar yang terdapat di daerah penghasil gerabah lainnya, hal ini merupakan keunggulan sekaligus kekayaan teknik putar tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan satu-satunya di dunia (Suyin & V. Indah, 2016).

Pembuatan gerabah di wilayah Melikan ini menggunakan teknik putaran yang mempunyai ciri khas dan juga sangat langka yaitu teknik putaran miring. Konon sejarahnya teknik ini sudah ada sekitar empat ratus tahun yang lalu, yaitu pada masa penyebaran agama Islam di Indonesia yang dibawa oleh Sunan Pandanaran masuk ke Desa Melikan. Selain menyebarkan agama islam, Sunan Pandanaran juga mendirikan

masjid di Desa Melikan dan membuat tempat penampungan air wudhu berbentuk *genthong* yang terbuat dari tanah liat. Penduduk setempat banyak yang tertarik dengan *genthong* yang dibuat oleh Sunan Pandanaran, akhirnya para penduduk bertanya tentang cara pembuatan *genthong*. Seiring dengan berjalannya waktu banyak penduduk yang mulai membuat *genthong* untuk dijual dan mengembangkannya menjadi berbagai bentuk dan barang lain (Arifin, 2010).

Teknik putaran miring ini digunakan karena sebagian besar para pengrajin adalah perempuan, para pengrajin perempuan dalam bekerja biasa mengenakan kain *jarik*. Sementara itu untuk menjaga sopan santun, pengrajin ini menggunakan teknik miring, yang mengharuskan pengrajin untuk duduk miring. Posisi duduk miring ini, akan lebih menjaga etika dan kesopanan para pengrajin dengan tidak membuka kaki ketika bekerja. Filosofi teknik putaran miring ini memang untuk menghargai kaum wanita dan akan membuat mereka merasa aman dalam bekerja. Teknik ini memudahkan tanah liat bisa dibentuk melebar, sehingga bisa mempersingkat dalam proses pembentukan gerabah.

Kerajinan gerabah Desa Melikan juga melambangkan produk sosial seni dan sebagai salah satu produk budaya. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan dari penduduknya, kerajinan gerabah Desa Melikan senantiasa mengalami perubahan. Perkembangan yang dialami dapat mengangkat status pada produk kerajinan gerabahnya atau meningkatkan kesejahteraan hidup para pengrajin yang ada di Desa Melikan.

Pertama kali produk yang dihasilkan hanya berupa gerabah untuk mencukupi keperluan alat rumah tangga khususnya peralatan dapur, antara lain: *kendi*, *cowek*, *kekep*, *anglo*, *kuali*. Proses pembuatannya juga masih sangat sederhana yaitu dengan teknik putaran miring dan tatap pelandas, proses pembakarannya menggunakan teknik tungku lading sehingga produk yang dihasilkan kurang berkualitas (Arifin, 2010).

Produk yang dihasilkan tidak hanya pada peralatan dapur saja, melainkan juga menghasilkan barang-barang hias yang dimanfaatkan sebagai pemuas rasa

estetikanya, yang semua itu dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan tuntutan dari pasar. Pada tahun 1980 seni kerajinan gerabah/keramik hias Desa Melikan mengalami perkembangan, keramik hias murni dan keramik hias terapan merupakan dua produk keramik hias yang mulai berkembang. Keramik hias murni yaitu bentuk keramik yang diproduksi untuk barang hiasan tanpa dikaitkan dengan kegiatan praktisnya, membuatnya hanya bertumpuan dengan estetika dan kepuasan.

Perkembangan kerajinan keramik yang kedua pada tahun 1990, produk yang dihasilkan sudah memiliki desain yang unik, terlihat dari bentuknya ataupun teknik pengerjaan pada bahan bakunya. Produk yang dihasilkan antara lain: pot bunga, dan vas, setelah itu bertambahnya berbagai perabotan makan seperti piring, cawan dan mangkuk.

Pada tahun 1994 ada seorang professor sekaligus sebagai peneliti dari Universitas Kyoto Seika Jepang, datang ke Desa Melikan. Teknik putaran miring yang membuat sang professor tertarik untuk datang ke Desa Melikan dan mengadakan penelitian, karena teknik ini hanya terdapat di Desa Melikan dan belum ada di berbagai daerah ataupun negara-negara yang lain. Selain melakukan penelitian, sang professor juga menyerahkan bantuan dan ikut serta dalam pembangunan “Gedung Pusat Keramik Putaran Miring” di Desa Melikan. Selanjutnya pada tahun 2005 baru dilaksanakan peresmianya, Profesor Kawasaki memberikan ilmu teknik pengembangan dan desain gerabah kepada masyarakat Desa Melikan.

Desa Melikan ini juga dianggap sebagai wisata edukasi karena tingginya wisatawan yang berkunjung ke desa ini untuk berwisata maupun mengetahui cara pembuatan gerabah/keramik secara langsung. Kerajinan gerabah di Desa Melikan tidak hanya dipasarkan lokal saja, tetapi sudah menembus pasar internasional (Arifin, 2010).

1.3. Rumusan Masalah

- a) Mengeksplorasi potensi lingkungan Desa Wisata Melikan untuk pengembangan sebagai desa wisata gerabah yang memiliki fungsi edukasi.
- b) Merencanakan kegiatan dan ruang untuk kegiatan wisata edukasi gerabah di Desa Melikan.

1.4. Tujuan

Pengembangan Desa Melikan sebagai wisata edukasi yang menyuguhkan potensi-potensi yang ada di dalamnya dengan perencanaan dan perancangan kawasan dan bangunan.

1.5. Manfaat

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini :

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan kajian dan referensi untuk melengkapi penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Melikan penghasil gerabah tradisional di Klaten.
- 2) Manfaat untuk masyarakat pada umumnya, dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengeksplorasi potensi Desa Wisata Melikan sebagai desa wisata edukasi kerajinan gerabah tradisional.

1.6. Metodologi Pembahasan

Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) ini menggunakan metode-metode antara lain :

1.6.1. Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan ini beberapa metode dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat mendukung, antara lain :

- 1) Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi dan mencari arsip yang berkaitan dengan tema penelitian.
- 2) Melakukan survey secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi sehingga bisa mengetahui keadaan di lapangan, dan dapat mengetahui potensi yang terdapat di lokasi tersebut maupun permasalahan yang ada.

1.6.2. Pengolahan Data

Mengidentifikasi dan menganalisa data yang telah terkumpul dengan teori-teori yang saling berhubungan, sehingga dapat menjadi acuan konsep perencanaan dan menghasilkan kesimpulan.

1.7. Sistematika Penulisan

Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini akan membahas mengenai Pengembangan Desa Melikan Klaten sebagai Desa Wisata Edukasi Kerajinan Gerabah Tradisional, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Muatan dalam latar belakang yang akan dijadikan sebagai dasar pemikiran, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metodologi pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian literatur beserta studi-studi yang terkait dengan substansi materi, kaidah perencanaan, dan elemen perencanaan yang akan digunakan .

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisi tentang perencanaan di lokasi pengamatan, beserta bagian-bagian yang terkait, dan perencanaan tata ruang wilayah di Kabupaten Klaten.

BAB IV ANALISA PENDEKATAN DAN KONSEP PENGEMBANGAN

Berisikan tentang analisa pendekatan beserta konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup analisa dan konsep site, analisa dan konsep struktur, analisa dan konsep tata masa, serta utilitas.